

Peran Nahdlatul Ulama Cabang Sumenep Dalam Mewujudkan Kebijakan Prokes Pemerintah mengatasi Pandemi Covid-19

Sitti Khotijah

Moh. Hamdani

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amen Prenduan

Sittikhotijah1789@gmail.com

Danijomblo5@gmail.com

Abstrak: Seiring perkembangan zaman, Dakwah Islam mengalami persoalan yang begitu kompleks yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Pada dasarnya Agama Islam mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi Umat Islam itu sendiri. Sehingga dalam hal ini, tidak hanya dibutuhkan seorang muballigh saja yang mampu memiliki peran dan peta dakwah terhadap obyek dakwah terkait dengan problematika, budaya, dan karakter yang berbeda di dalam kehidupan masyarakat, namun organisasi kemasyarakatan juga dituntut untuk memiliki peran aktif dalam penyebaran dakwah, seperti halnya Nahdlatul Ulama. Tidak dapat di pungkiri bahwa Indonesia pada masa sekarang ini, sedang mengalami polemik pandemik covid-19, yang menuntut akan adanya kerjasama bilateral dan berkesinambungan Antara pemerintah, masyarakat, lembaga dan organisasi kemasyarakatan yang ada didalamnya. Maka dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengetahui peran organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama Cabang Sumenep dalam mewujudkan kebijakan Prokes pemerintah mengatasi pandemik covid-19, beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Adapun hasil dari penelitian menyatakan bahwa: ada beberapa peran yang dilakukan oleh Nadlatul Ulama Cabang Sumenep dalam membantu kebijakan Prokes pemerintah mengatasi pandemic Covid-19, diantaranya: sebagai mediator dan menjadi mitra pemerintah. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya peran aktif tokoh agama dan tokoh masyarakat, dan faktor penghambatnya adalah adanya ketidaktransparanan anggaran dana Covid-19 yang dikeluarkan pemerintah.

Kata Kunci : Nahdlatul Ulama, Kebjakan Prokes pemerintah, Pandemi Covid-19.

Abstract: Islamic preacher faced the complex problem that in line with life problem. Basically, Islam could solve all problem that faced by all believers. Thus, in this case it is required not only the preacher that has role and capable to handle preaching object that related to problem, culture, and various character in people life, but also the organization of society to handle

the role in preaching such as Nahdlatul Ulama (NU). It couldn't be deny that Indonesia nowadays were in pandemic of covid-19, that need the bilateral cooperation and continually among government, society, and organization of society. Then, this research aim to know the role of NU Sumenep in realizing the health-protocol policies in fixing this covid-19 pandemic, and to know the supporting factors and inhibiting factors that occurred. This research used qualitative research, descriptive study. The result stated that: There are roles that conducted by NU Sumenep in realizing the health-protocol policies in fixing this covid-19 pandemic is as the mediator and as government partner. The supporting factor is the active role of religious leader and community leader, while the inhibiting factor is the lack of transparency of the covid-19 budget that issued by government.

Keywords : *Nahdlatul Ulama, The Health-Protocol Policies, Covid-19 Pandemic.*

Pendahuluan

Tantangan dalam perspektif kehidupan, sejatinya mengasah kecerdasan dan kreatifitas manusia untuk menyelesaikan dan mengubahnya menjadi harapan. Dalam dataran realitas, problematika yang menyangkut dakwah akan selalu ada selama denyut nadi umat Islam selama masih berdetak, untuk mewujudkan tujuan dakwah, pesan-pesan dakwah hendaknya mampu ditransformasikan dari retorika ke realita. Dengan demikian, umat pun akan merasakan makna satunya kata dengan tindakan¹.

Agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "amar ma'ruf nahi munkar" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis obyek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana.

Berbicara mengenai dakwah Islamiyah maka hal tersebut tidak dapat terlepas dari sebuah gerakan organisasi yang disebut Nahdlatul al-'Ulamâ atau yang sering disebut NU, dimana organisasi NU memiliki peran aktif dalam kegiatan dakwah Islâmiyah. Nahdlatul al-'Ulamâ merupakan organisasi terbesar di Indonesia dimana

¹ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 135.

organisasi tersebut mampu memberikan perubahan yang signifikan diberbagai aspek kehidupan manusia terkhusus di Indonesia.

Dalam hal ini terbentuknya organisasi kemasayarakatan NU sebagai media dan wadah dakwah, yakni untuk menjawab tantangan zaman dalam ranah dakwah, bagaimana NU dapat berdakwah baik dalam lingkungan perkotaan ataupun pedesaan dan merupakan organisasi masyarakat yang memiliki andil dalam pembenahan, pemersatuan, kerukunan, dan kesejahteraan umat yang berdasar atas hukum Islam (ajaran agama yang dirisalahkan oleh Nabi Muhammad) dan juga tata hukum negara yang ada di Indonesia.

Pada masa sekarang ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi polemik pandemik covid-19, pandemik ini tidak hanya berdampak dibidang kesehatan dan memunculkan keresahan masyarakat secara psikologis, seperti halnya kecemasan dan ketakutan dalam diri personal masyarakat, namun juga merambah dan memiliki dampak buruk di berbagai bidang, terutama dibidang ekonomi dan pendidikan². Akibat dari Covid-19 tersebut pun semakin diperparah lagi dengan adanya kebijakan yang mau tidak mau harus diambil oleh pemerintah, yakni dengan pelaksanaan physical distancing, kemudian social distancing, dan terakhir dibeberapa daerah diterapkan adanya PSBB dan setelah itu berubah pada PPKM, maka hal ini juga berdampak pada kegiatan dan aktifitas masyarakat di segala aspek dan sektor kehidupan masyarakat.

Diberlakukannya kebijakan prokes pemerintah dan dengan dampak besarnya menimbulkan reaksi pro dan kontra masyarakat, karena dengan hal ini, masyarakat memiliki ruang sempit untuk melakukan segala aktifitas kehidupannya, sedangkan seiring dengan berkembangnya masa, terutama di era 5.0 sekarang, masyarakat didalam kebutuhan hidupnya semakin kompleks dan tinggi. Maka untuk meminimalisir gejala yang terjadi di dalam masyarakat akan adanya kebijakan pemerintah untuk mengatasi pandemic Covid 19, dibutuhkan wadah yang sifatnya tidak hanya personal namun juga melembaga dan terorganisasi, seperti halnya Nahdlatul Ulama, dimana

² I Wayan Wiryawan, "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Virus Corona Disease 2019 (Covid-19) Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar* 2019, no. 6 (2020): 185, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/view/1180/1012>.

Nahdlatul Ulama memiliki peran dan pengaruh besar dalam sendi kehidupan masyarakat, terutama bagi para jamaahnya. Karena tidak dapat dipungkiri, dalam fakta sejarah menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama merupakan organisasi besar yang memiliki andil besar di dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, yang mana sekarang ini gaung dan pengaruh yang dimiliki Nahdlatul Ulama tidak hanya dalam kancah agama, politik dan pendidikan, namun merambah pada bidang ekonomi dan bisnis.

Untuk itu dalam penelitian ini, ingin mengkaji dan menganalisa secara luas dan mendalam, tentang peran Nahdlatul Ulama cabang Sumenep dalam mewujudkan kebijakan pemerintah untuk mengatasi pandemic Covid-19 beserta dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun alasan dalam penelitian ini mengangkat Nahdlatul Ulama cabang Sumenep menjadi objek penelitian, karena: Pertama, Kekuatan organisasi Nahdlatul Ulama cabang Sumenep memiliki lingkup besar dan banyak jamaahnya. Kedua, Penduduk Sumenep masih kuat rasa keberagamaannya dan masih kental dengan adat dan tradisi pesantren.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah³. Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Studi deskriptif merupakan pencarian fakta dengan mempelajari masalah-masalah masyarakat dan keadaan tertentu. Termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh berbagai fenomena. Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai suatu kejadian⁴.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 36th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

⁴ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Bogor: Graha Indonesia, 2013), 43.

Dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan; Pertama, wawancara terstandar (standardized interview). Wawancara terstandar digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan⁵. Kedua Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya⁶. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan. Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁷

Hasil Penelitian

Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama Sumenep

Berkembangnya Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia bersamaan dengan berkembangnya Islam di Indonesia yang dibawa oleh para wali. Di pulau Jawa, peran Walisongo sangat berpengaruh dalam memantapkan eksistensi Ahlussunnah wal Jama'ah. Namun, Ahlussunnah wal Jama'ah yang dikembangkan Walisongo masih dalam bentuk ajaran-ajaran yang sifatnya tidak dilembagakan dalam suatu wadah organisasi mengingat ketika itu belum berkembang organisasi. Pelembagaan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia dengan karakter yang khas terjadi setelah didirikannya Nahdlatul al-'Ulamâ (NU) pada tahun 1926.

Nahdlatul al-'Ulamâ adalah sebagai satu-satunya organisasi keagamaan yang secara formal dan normatif menempatkan Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai paham keagamaan yang dianutnya. KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai salah seorang pendiri Nahdlatul al-'Ulamâ, telah merumuskan konsep Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kitab al-Qânûn al-Asâsiy li Jami'yyah Nahdlatul al-'Ulamâ'. al-Qânûn al-Asâsiy berisi dua

⁵ Djam'an Satori. and Aan Komariyah, , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 7th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 133–134.

⁶ Ibid., 104.

⁷ Ibid., 119.

bagian pokok, yaitu; pertama, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, yang memuat tentang kategorisasi sunnah dan bid'ah dan penyebarannya di pulau Jawa, dan kedua, keharusan mengikuti mazhab empat, karena hidup bermazhab itu lebih dapat menyatukan kebenaran, lebih dekat untuk merenungkan, lebih mengarah pada ketelitian, dan lebih mudah dijangkau. Inilah yang dilakukan oleh salafunâ al-shâlih (generasi terdahulu yang salih)⁸.

Nahdlatul Ulama (NU) bisa dipahami sebagai jamiyah atau gerakan sosial yang sulit untuk dipisahkan dari dinamika politik Nasional. Apalagi NU merupakan organisasi sosial terbesar yang berbasiskan pesantren. Dalam sejarahnya NU telah banyak mewarnai haru biru perjalanan Republik Indonesia. Mulai dari masa merebut kemerdekaan, orde lama, orde baru sampai orde reformasi sekarang.

Pada masa awal berdirinya NU, organisasi masyarakat ini menitik beratkan kepada pengusiran para penjajah. Pada saat itu tahun 1942-1945 merupakan masa penjajahan Jepang. NU pada masa itu juga ikut untuk memerangi warga negara jepang yang menjajah Indonesia. Seperti yang telah diketahui, salah satu latar belakang berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama adalah motif Nasionalisme. Niatan kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat Nasionalisme itu terlihat dari namanya sendiri yaitu Nahdlatul Ulama yang mempunyai arti kebangkitan para ulama . Pada saat itu, NU cabang Sumenep juga ikut andil dalam mengusir penjajah yang menjajah indonesia.

Bahkan barisan Sabilillah yang dikenal sebagai "pasukan Islam Berani Mati" juga populer di Sumenep. lebih tepatnya di Guluk-Guluk dibawah pimpinan Kiai Ilyas dan Kiai Abdullah Sajjad, stafnya Kiai Hasyim dan lain-lain, Kiai Mahfud sebagai penerangan. Namun yang terkenal dengan keberaniannya adalah Kiai Abdullah Sajjad, karena beliau terkenal dengan keberaniannya, dan salah satu pahlawan yang gugur sebagai kusuma bangsa⁹. Barisan Sabilillah didirikan atas rapat besar wakil-

⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qânûn Al-Asâsiy Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: LKPSM, 1999).

⁹ Tadjul Ariefien R, *Sejarah Perjalanan DPRD & Perjuangan Rakyat Sumenep 1945-1950* (Sumenep: Bagian Humas & Publikasi Sekretariat Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Sumenep, 2008), 65.

wakil daerah (konsouel 2) perhimpunan Nahdlatul Ulama seluruh Jawa dan Madura di bawah pengawasan Masyumi .

Banyak lagi titik perjuangan NU di Sumenep seperti, perjuangan dalam menegakkan pendidikan yang tidak ada perbedaan tingkatan sosial, sehingga para Kiai memilih untuk menentang dan memboikot sistem pendidikan yang diterapkan oleh Belanda. Beberapa kiyai berpendapat bahwasanya sistem pendidikan tersebut bukan hanya mendiskriminasi tapi hak rakyat juga dirampas. Meskipun dilain pihak kecurigaan pesantren terhadap ancaman lembaga pendidikan kolonial tidak selalu berwujud penolakan yang apriori, tapi memilih secara diam-diam pesantren melirik metode yang digunakan yang kemudian mencontohnya. Fenomena menolak sambil mencontohnya sekarang yang sudah tampak dalam perkembangan pesantren di Jawa. Ini nyata terlihat pada keberadaan pesantren saat ini yang sekarang ada dua type yang sangat menonjol, yaitu pesantren salaf dan modern. Akan tetapi para Kiai tetap berupaya untuk untuk memaksimalkan peran pondok pesantren dalam bidang pendidikan yang luas. Karena keberadaan pesantren selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga memberi kekuatan besar kepada daya tahan perjuangan melawan penjajahan.

Adapun nama-nama Ulama NU Sumenep yang ikut berjuang diantaranya adalah: Kiai Abdullah Sajjad, Kiai Djauhari Chotib, Kiai Zainal Arifin, kiyai Abi Syuja', kiyai Ilyas, kiyai Ali Wafa, kiyai Ach. Basyir Sajjad, Kiai Chazin Ilyas, kiyai Usymuni dan lain-lain. Tak lain beliau-beliau masuk dalam barisan Sabilillah.

Kemudian NU mulai merambah pada dunia Politik Kiai Ketika bergerak dibidang politik NU dianggap telah mengingkari identitasnya. Karena itu pada tahun 1984, dalam muktamar situbondo NU mendeklarasikan "kembali ke Khittah" yang maksudnya kembali kepada jatidirinya¹⁰.

Secara garis besar, ada beberapa faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan NU di Sumenep, baik internal dan eksternal. Diantara strategi pengembangan NU di Sumenep yaitu;

¹⁰ Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Okomodatif* (Jakarta: LP3ES, 2004).

a. Jaringan Pesantren

Penyebaran NU melalui pesantren, hal ini tidak lepas dari kesamaan pikir, nilai, ideologi dan perjuangan yang sama antara NU dan pesantren. Apalagi memang pesantren tebuireng sebagai salah satu patron dari banyak pesantren yang ada di Madura telah memerintahkan secara khusus bagi santri yang telah menjadi alumni untuk mendirikan NU. Maka basis pesantren kebawah, terutama yang menjadi alumni dan atau pernah nyantri kepada tokoh-tokoh besar NU, entah alasan organisasi atau apapun, termasuk juga alasan ketundukan menjadi pendorong utama untuk juga mengikuti dan melaksanakan perintah gurunya itu.

Jaringan pesantren ini juga terjadi ketika santri telah menjadi alumni pesantren dan tokoh masyarakat. Alumni-alumni pesantren yang tersebar diberbagai tempat kemudian menjadi salah satu pejuang NU di tempat asal atau kelahirannya.

b. Ulama/Kiai

Kiai merupakan sosok yang tidak bisa lepas dari sebuah rutinitas masyarakat, agama dan pemerintahan. Membicarakan mengenai peran Kiai dalam sebuah tatanan masyarakat merupakan hal yang tidak pernah pudar sejak era pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Tampilnya Kiai dalam setiap momen penting, pada prinsipnya tidak terlepas dari kerangka amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan tolak ukur dalam memperjuangkan ummat¹¹ .

Kiai termasuk dalam kelompok elite, yaitu kelompok orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendikiawan dan sebagainya) . Sebagai kelompok elite dalam struktur sosial, politik, ekonomi dan lebih-lebih dikalangan kelompok Islam, di masyarakat seseorang Kiai mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting sekali.

¹¹ Maskuri Abdullah, *Ulama Dan Politik, Dalam Abdul Mui'im D.Z, Islam Di Tengah Arus Transisi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000), 162.

c. Kompolan/ Lailatul Ijtima'

Kompolan merupakan tradisi turun temurun yang bisa dilakukan oleh orang Madura. Karena ciri khas dari orang Madura adalah berkumpul antar sesama masyarakat dalam waktu-waktu tertentu¹².

Solidaritas orang desa memang tinggi. Setiap ada kebutuhan, banyak yang dikerjakan bersama-sama. Seperti membangun rumah, kandang, menanam benih dan bibit di lahan pertanian banyak yang dikerjakan bersama-sama. Pola kekerabatan, relasi sosial, dan solidaritas juga dapat dilihat dalam diri masyarakat Madura pada unsur Taneyan lanjheng, yang pada masa lalu menjadi bagian dalam diri orang Madura.

Sebelum adanya NU di Sumenep, tradisi kompolan sudah menjadi aktivitas rutin yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Kompolan menjadi salah satu ekspresi terpenting yang dilakukan, sebagai bentuk kebersamaan yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Madura.

Dalam penelitian Hub De Jonge, sekitar tahun 1920¹³, bahwasanya tradisi kompolan sudah ada di Madura, yang dilakukan oleh para pedagang yang mempunyai modal dan sama-sama menguasai pasar sering mengadakan pertemuan antar sesama pedagang. Tradisi ini juga dilakukan setelah SDI (Sarekat Dagang Islam) masuk ke Sumenep. dengan tujuan agar para pedagang bisa bersaing dengan perdagangan asing, terutama yang dipraktikkan oleh belanda.

Sampai sekarang kompolan masih tetap lestari. Dengan ragam dan model yang disesuaikan dengan kemampuan Kiai dan keinginan dari jamaah. Pelaksanaan tradisi kompolan sampai sekarang masih tetap dilakukan oleh orang-orang Nahdliyin, masyarakat yang menjadi pengikut NU. Bahkan Kompolan sudah dijadikan media untuk dakwah atau pengkaderan oleh NU.

¹² Ach. Taufiqil Azizi, *Dinamika NU Sumenep Dalam Lintasan Masa* (Sumenep: Zeve Press, 2016), 40.

¹³ Hub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 1998), 249–254.

Peran Nahdlatul Ulama Cabang Sumenep Dalam membantu Kebijakan Proses Pemerintah Mengatasi Pandemi Covid-19.

Mulai awal tahun 2019 sampai sekarang, dunia diresehkan dengan adanya pandemik Covid-19, adanya pandemik dan epidemik global mengindikasikan infeksi Covid 19 yang sangat cepat hingga hampir tidak ada negara atau wilayah di dunia yang terhindar dari virus Corona. Peningkatan jumlah kasus terjadi dalam waktu singkat hingga butuh penanganan secepatnya karena diawal-awal pandemik masih belum ada obat spesifik untuk menangani kasus infeksi virus Covid-19 dan terbilang bulan Desember 2020, ditemukannya vaksin untuk menangkal penyebaran Covid-19. Pada pandemik Covid-19, banyak kebijakan yang dikeluarkan pemerintah di segala sektor untuk menekan lajunya perkembangan penyebaran Covid-19, baik dari sektor pendidikan, UMKM, fisik dan insentif pajak, hukum, ekonomi, kesehatan, dan sosial. Maka, berbicara tentang kebijakan pemerintah, maka tidak akan lepas dari struktur kelembagaan negara, yang akan berkaitan satu dengan yang lainnya dalam pelaksanaan kebijakan pemerintahan sesuai dengan kebutuhan dan pemerintahan dalam arti luas, sedangkan pengkajian yang akan dilakukan berkaitan dengan penelitian ini adalah kebijakan pemerintah dalam arti sempit, yaitu kebijakan protokol kesehatan (Prokes) pemerintah.

Dalam membantu kebijakan proses pemerintah mengatasi pandemic Covid-19, NU Cabang Sumenep memiliki peran aktif yang begitu besar dalam melakukan tindakan representatif demi menanggulangi pencegahan penyebaran Covid-19, karena NU disamping meyakini bahwa pandemic Covid-19 itu ada dan membawa dampak buruk bagi masyarakat atau warga, terhitung dengan banyaknya Kyai NU sendiri yang wafat dengan gejala Covid-19, dan juga NU Cabang Sumenep merasa memiliki tanggung jawab penuh sebagai organisasi sosial dan keagamaan yang paling berpengaruh khususnya di Kota Sumenep. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam

pembangunan bangsa dan negara¹⁴. Maka peran yang telah dilakukan oleh NU Cabang Sumenep dalam membantu kebijakan pemerintah mengatasi pandemic Covid-19, antara lain: sebagai mediator,, serta menjadi mitra pemerintah.

Pertama: Sebagai Mediator. Mediator yang berasal kata dari media, berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara,tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian tersebut para ahli komunikasi mengartikan *media* sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan)¹⁵. *Media* juga bisa diartikan sebagai alat atau wahana yang digunakan untuk menyampaikan pesan¹⁶. Adapun NU Cabang Sumenep sebagai mediator dalam membantu kebijakan prokes pemerintah mengatasi pandemic Covid-19 yaitu dengan mengadakan kampanye penyadaran kepada warga agar berhati-hati dan waspada dengan adanya pandemic Covid-19, gencar melakukan sosialisasi kepada warga agar taat pada kebijakan prokes pemerintah melalui 5M (mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, dan mengurangi mobilitas sosial), mengirimkan surat edaran yang berkaitan dengan mentaati kebijakan prokes pemerintah kepada ranting-ranting NU Cabang Sumenep dan tokoh-tokoh agama dan masyarakat agar mentaati kebijakan Prokes pemerintah, berkoordinasi dengan SATGAS Covid-19 pemerintah yang berkaitan dengan masalah Covid-19, serta meliburkan atau menonaktifkan semua kegiatan keorganisasian NU agar bisa meminimalisir laju kembangnya penyebaran Covid semakin lemah dan berkurang.

Kedua, Sebagai Mitra Pemerintah. Adapun sebagai mitra pemerintah, NU Cabang Sumenep dalam membantu pemerintah mengatasi pandemic Covid-19 yaitu dengan dibentuknya SATGAS Covid-19 dalam tubuh NU sendiri, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abd.Hannan dalam tulisannya yang menyatakan

¹⁴ Gen Gen Gendalasari, "Pembinaan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Mengenai Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Budaya Organisasi Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor," *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan* 1, no. 2 (2021): 207.

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 403.

¹⁶ Yuliyatin Tajuddin et al., "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *Agustus 2014 ADDIN* 8, no. 2 (2014): 367–390.

bahwasanya Presiden Joko Widodo ketika melakukan kunjungan ke Jawa Timur memerintahkan TIM Gusgus Penanganan Covid-19 Wilayah Jatim agar menjalin sinergitas dengan tokoh lokal, khususnya para ulama dan Kyai untuk memperkuat agenda penanganan Covid-19 terutama di daerah yang memiliki tipologi sosial berbasis tradisional seperti Madura¹⁷. Sebagai mitra pemerintah, NU Cabang Sumenep juga menggagas dan mencanangkan satu ranting satu lumbung tangan dengan menggalang keswadayaan (berupa kegiatan mengumpulkan kebutuhan-kebutuhan pokok dan harian masyarakat) kemudian mendistribusikannya kepada masyarakat atau warga yang terdampak Covid-19, serta ikut berperan aktif dalam penjagaan pos-pos perbatasan daerah-daerah sebagai pusat informasi penanganan Covid-19.

Faktor Pendukung dan Penghambat Nahdlatul Ulama Cabang Sumenep Dalam Membantu Kebijakan Prokes Pemerintah Mengatasi Pandemi Covid-19.

Dalam membantu kebijakan prokes pemerintah mengatasi pandemic Covid-19, ada faktor pendukung dan pemnghambat yang dirasakan oleh Nahdlatul Ulama NU Cabang Sumenep, diantaranya yaitu: Pertama, Faktor Pendukungnya adalah Keterlibatan aktif para tokohh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama sepertihalnya para Kyai-Kyai kampung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh NU Cabang Sumenep. Menurut Abdul Hannan dan Henny Triyaningsih, Kyai dalam kedudukannya ditengah-tengah masyarakat memiliki peran dan fungsi selaku agensi sosial yang dikenal dekat dengan akar tradisi keagamaan di Madura, terutama NU, dan dengan posisinya yang sentral dan berpengaruh maka cukup logis kiranya keberadaan Kyai perlu mengambil tepat dan posisi khusus dalam aktifitas pengendalian Covid-19¹⁸. Kedua, Faktor Penghambatnya yaitu: Tidak transparasinya pemerintah dalam hal anggaran (wujud konkrit dengan pembiayaan pandemic) sehingga menjadi kendala besar NU Cabang Sumenep dalam melakukan kegiatan-kegiatan penanganan dan penanggulangan Covid-19.

¹⁷ Abd Hannan and Heny Triyaningsih, "Mitigasi Covid-19 Melalui Kearifan Lokal Pesantren Di Madura," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 9.

¹⁸ Ibid., 34.

Kesimpulan

Peran NU Cabang Sumenep dalam membantu kebijakan prokes pemerintah mengatasi pandemic Covid-19 yaitu sebagai mediator dan mitra dakwah. Sebagai mediator, NU telah mengadakan kampanye penyadaran kepada warga agar berhati-hati dan waspada dengan adanya pandemic Covid-19, gencar melakukan sosialisasi kepada warga agar taat pada kebijakan prokes pemerintah melalui 5M (mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, dan mengurangi mobilitas sosial), mengirimkan surat edaran yang berkaitan dengan mentaati kebijakan prokes pemerintah kepada ranting-ranting NU Cabang Sumenep dan tokoh-tokoh agama dan masyarakat agar mentaati kebijakan Prokes pemerintah, berkoordinasi dengan SATGAS Covid-19 pemerintah yang berkaitan dengan masalah Covid-19, serta meliburkan atau menonaktifkan semua kegiatan keorganisasian NU agar bisa meminimalisir laju kembangnya penyebaran Covid semakin lemah dan berkurang. Dan sebagai Mitra Pemerintah, NU Cabang Sumenep dalam membantu pemerintah mengatasi pandemic Covid-19 yaitu dengan dibentuknya SATGAS Covid-19 dalam tubuh NU sendiri, serta menggagas dan mencanangkan satu ranting satu lumbung tangan dengan menggalang keswadayaan (berupa kegiatan mengumpulkan kebutuhan-kebutuhan pokok dan harian masyarakat) kemudian mendistribusikannya kepada masyarakat atau warga yang terdampak Covid-19, serta ikut berperan aktif dalam penjagaan pos-pos perbatasan daerah-daerah sebagai pusat informasi penanganan Covid-19.

Faktor Pendukung NU dalam membantu kebijakan prokes pemerintah mengatasi pandemic Covid-19 adalah Keterlibatan aktif para tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama seperti halnya para Kyai-Kyai kampung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh NU Cabang Sumenep. Dan faktor Penghambatnya yaitu: Tidak transparasinya pemerintah dalam hal anggaran (wujud konkrit dengan pembiayaan pandemic) sehingga menjadi kendala besar NU Cabang Sumenep dalam melakukan kegiatan-kegiatan penanganan dan penanggulangan Covid-19.

Referensi

- Abdullah, Maskuri. *Ulama Dan Politik, Dalam Abdul Mui'im D.Z, Islam Di Tengah Arus Transisi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2000.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Al-Qânûn Al-Asâsiy Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: LKPSM, 1999.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Azizi, Ach. Taufiqil. *Dinamika NU Sumenep Dalam Lintasan Masa*. Sumenep: Zeve Press, 2016.
- Gendalasari, Gen Gen. "Pembinaan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Mengenai Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Budaya Organisasi Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor." *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan* 1, no. 2 (2021): 201–214.
- Hannan, Abd, and Heny Triyaningsih. "Mitigasi Covid-19 Melalui Kearifan Lokal Pesantren Di Madura." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 1–30.
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Jonge, Hub de. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 36th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhtadi, Asep Saiful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Okomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Graha Indonesia, 2013.
- R, Tadjul Ariefien. *Sejarah Perjalanan DPRD & Perjuangan Rakyat Sumenep 1945-1950*. Sumenep: Bagian Humas & Publikasi Sekretariat Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Sumenep, 2008.
- Satori., Djam'an, and Aan Komariyah. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 7th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tajuddin, Yuliyatun, Kata Kunci, : Walisongo, Strategi Dakwah, and Komunikasi Dakwah. "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *Agustus 2014 ADDIN* 8, no. 2 (2014): 367–390.
- Wiryanan, I Wayan. "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Virus Corona Disease 2019 (Covid-19) Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar* 2019, no. 6 (2020): 179–188. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/view/1180/1012>.